

Cultural Literacy of Betorang Tradition Ethnographic Study in the Kayuagung Tribe, OKI Regency, South Sumatra

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.pj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026

DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.1216

Received 11 October 2025

Approved 24 April 2026

Published 29 April 2026

Muhammad Arif Adibrata^{1,2}

¹ Universitas Negeri Malang

² muhammad.arif.2401418@students.um.ac.id

ABSTRACT

This research aims to: (1) explain the form of the betorang customary series in the Kayuagung tribe of OKI district, (2) explain the meaning of the betorang custom for the people of the Kayuagung tribe of OKI district and (3) explain the behavior of the community in preserving the betorang custom in the Kayuagung tribe of OKI district. This research uses a qualitative approach. The type of research that will be conducted by researchers is ethnographic study research. The research location is in Kayuagung Kab OKI. This research uses the type and source of data, namely by using primary data. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation and conclusion drawing and using source triangulation. The research subjects were obtained and several informants, namely traditional leaders, village heads, community leaders and the people of the Kayuagung tribe. Data collection procedures are observation, interviews and documentation. The results of this study are the existence of cultural literacy in the betorang custom can find out from the stage with ethnographic studies in the Kayuagung tribe. The people of the Kayuagung tribe have good abilities in terms of cultural literacy.

Keywords: *Cultural Literacy, Betorang Tradition, Ethnographic Study*

PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara yang kaya dengan beragam adat, kebudayaan, dan seni yang sangat unik. Makna kebudayaan merujuk pada kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup segala hal yang bisa dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap kepercayaan, pengalaman, tatanan pengetahuan, sikap, makna, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Sihabudin, 2013).

Kebudayaan itu sendiri banyak akan macam-macam bentuk sebagaimana di daerahnya masing-masing. Kebudayaan itu sendiri memiliki jiwa dan ciri-ciri dimana. Budaya tampak dalam pola bahasa, bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku, gaya berkomunikasi, serta objek materi seperti rumah, alat, dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian (Sihabudin, 2013). Dalam upaya pelestarian budaya, baik di jenjang nasional maupun daerah, nilai-nilai adat istiadat senantiasa mengalami perubahan yang berkelanjutan. Dimana perjalanan perkembangan kebudayaan dan masyarakat selama sejarahnya selalu berinteraksi dengan budaya-budaya lain.

Namun, jika setiap warga negara yang tinggal di wilayah Indonesia tidak memahami sepenuhnya keberagaman budayanya, stabilitas nasional yang telah diupayakan akan terancam. Tanpa kesadaran akan keragaman, tanpa sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antara individu maupun kelompok, potensi munculnya konflik personal dan antarkelompok semakin meningkat. Di samping itu, sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia juga terlibat dalam perjalanan perubahan dan perkembangan dunia internasional.

Globalisasi pada komunikasi telah membuka batas antar budaya, sehingga seolah-olah tidak ada lagi batasan yang jelas di antara mereka. Akhirnya, orientasi adat istiadat tidak lagi hanya terpaku pada budaya asli, tetapi telah mengalami pembelajaran dan penggabungan dengan variasi budaya lainnya. (Wilisci & Jasma, 2021). Deskripsi ini sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang tingkat keberagamannya sangat tinggi. Dengan berpegang pada literasi budaya, kita memiliki identitas yang jujur mengenai budaya kita. Kita lebih memahami bahwa di sini maupun di luar sana, ada perbedaan budaya dan adat.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017). Literasi ini merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk bersikap terhadap lingkungan sosial mereka sebagai bagian dari budaya dan bangsa mereka. Tujuan literasi budaya adalah untuk mencegah budaya lokal luntur karena pengaruh budaya global yang kuat. Agar dapat meredam pengaruh budaya global yang kuat maka diperlukan literasi. Literasi budaya sesuatu hal yang sesuai dan dimiliki dalam menghadapi globalisasi, maka pentingnya bagi generasi milenial untuk memiliki literasi budaya yang sesuai dan dimiliki dalam menghadapi globalisasi agar mereka dapat mencintai dan membantu melestarikan budaya mereka sendiri. Indonesia memiliki berbagai tingkat sosial dan berbagai bahasa, suku, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan.

Literasi budaya tidak bisa dihilangkan begitu saja pada kehidupan manusia di dunia. Adanya keberagaman unsur budaya mengharuskan setiap orang untuk saling mengerti. Di dalam dunia pendidikan luar sekolah, kebudayaan itu sendiri menjadi arti sebuah penyatuan dari kepercayaan, kebiasaan dan kebebasan dari warga suku untuk memilih kepercayaan mereka dengan melibatkan pengalaman yang mereka milik selama perkembangan proses pembelajaran.

Pendidikan luar sekolah atau biasa disebut dengan *non formal education* merupakan bagian sebuah pendidikan yang memiliki peran dalam proses pengembangan sumber daya manusia pada negeri ini, pendidikan luar sekolah menjadi salah satu program studi perguruan tinggi dalam hal proses pengembangan masyarakat, pelatihan dari keterampilan masyarakat hingga pemberian penyuluhan pada pendidikan *informal*. Seperti halnya disampaikan Coombs mengatakan, "pendidikan *nonformal* ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya" (Hakim et al., 2020).

Dengan adanya pendidikan luar sekolah ini memberikan hasil yang seimbang akan dari kebutuhan masyarakat untuk terpenuhi dari aspek kemampuan dan skill akan dari pendidikan yang akan didalami dalam program pendidikan luar sekolah ini, selain itu juga pendidikan luar sekolah memiliki bentuk akan dari peran lainnya, dimana pendidikan luar sekolah tidak semata hanya proses perkembangan masyarakat, pelatihan dan pendidikan

keluarga namun memiliki ambil alih dalam proses pembangunan literasi budaya. Tentunya pendidikan luar sekolah memberikan jembatan dari luaran untuk kedalam masyarakat dan ikut serta dalam proses kolaborasi. Peran yang harus dilakukan oleh seorang pendamping disesuaikan dengan ruang lingkup pendampingannya, peran-peran yang harus dimainkan pendamping adalah sebagai fasilitator, motivator dan katalisator (Rosmaladewi, 2019). Hal ini menjadikan peran pendamping dalam pendidikan luar sekolah terkhususnya pada literasi budaya memiliki fungsi yang crucial dalam membangun masyarakat terhadap literasi budaya itu.

Pada literasi budaya adat betorang di lingkup Kayuagung, masyarakat mengambil proses pembelajarannya dengan mengikuti kegiatan midang. Midang sendiri merupakan kegiatan arak-arakan para bujang-gadis untuk keliling Kayuagung sambil diiringi dengan musik, kemudian proses dari literasi budaya masyarakat terhadap adat betorang sebagai pembelajaran dikenalkan sejak bangku sekolah dasar untuk mengetahui budaya adat mereka sendiri yang dibalut dengan muatan lokal seni budaya. Dan tentunya literasi budaya adat betorang ini tidak lepas dari hikayat para budayawan, ketua adat serta para orang tua, dengan harapan keturunannya memberikan literasi budaya melalui mulut ke mulut. Hal ini menjadi dasar kuat masyarakat Kayuagung mempelajari budaya adat betorang untuk di kenal secara meluas agar tetap terus berada di masyarakat terkhususnya suku Kayuagung.

Berdasarkan hasil penelitian Agustin & Hidayati (2021) menyatakan dalam adat Betorang, seorang laki-laki harus melewati beberapa langkah untuk meminta seorang wanita yang dicintainya untuk menjadi pendampingnya dengan beberapa tahap hingga tahap terakhir terlaksananya acara lamaran tersebut. Dalam tradisi betorang ini, keluarga laki-laki datang ke rumah pihak wanita dengan tujuan untuk melamar wanita yang akan mendampingi anak laki-laknya. Prosesi Adat Betorang merupakan sebuah warisan leluhur terdahulu. Masyarakat Kayu Agung mempercayai bahwa Adat Betorang disetiap prosesi yang dilakukan memiliki arti. Pada saat acara adat Betorang, wajib membawa barang seperti Tepak, serta oban (barang bawaan). Setiap barang yang dibawa memiliki makna atau arti yang berbeda-beda.

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian wadah dari kebudayaan, sebagaimana pendidikan luar sekolah mengimplementasikan ilmu yang diperoleh untuk di kolaborasikan dengan kebudayaan dan adat yang dimiliki dari suatu daerah tertentu (Zulkarnain, 2017). Khususnya pada Provinsi Sumatera Selatan, dengan ibukotanya Palembang, adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat. Keanekaragaman masyarakat Sumatera Selatan menyebabkan adanya berbagai unsur kebudayaan. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, terdapat banyak prosesi adat yang dilakukan sebelum adat pernikahan, seperti yang terjadi di Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang saling mempengaruhi karena proses penyebaran, percampuran, dan pembauran. Seperti halnya keberagaman marga Kayuagung, yaitu Morge siwe yang merupakan salah satu diantara marga-marga yang berpengaruh di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir (Pertiwi et al., 2017).

Adanya marga Morge siwe memberikan pengaruh akan dari kebudayaan adat yang berada di sekitar masyarakat suku Kayuagung itu sendiri. Dimana adat dari morge siwe ini berbagai macam adanya salah satunya adat betorang ini (Undri & Femmy, 2014). Upacara adat betorang adalah pertemuan antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan, dimana acara ini dilaksanakan kurang lebih sebulan sebelum hari H (akad nikah) (Pertiwi et al., 2017). Namun dengan adanya adat betorang ini sebagai rentatan upacara adat pernikahan, menjadikan kekhawatiran sebagian masyarakat suku Kayuagung, dimana

mengharuskan mereka untuk menjalani sederet rangkaian adat tersebut, sehingga mulai perlahan ditinggalkan bahkan melakukan kawin lari atau *Sekatan*, dimana sebagian masyarakat tersebut melakukan dikarenakan beberapa faktor, antaranya kondisi dari lamaran ditolak, tidak disetujui oleh orang tuanya, mempunyai tujuan lain dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Dela Handayani yang menjadi khawatirkan oleh masyarakat akan terkait adat betorang tidak serta merta masyarakat melakukan kawin lari atau setakan namun kawin lari sendiri merupakan bagian dari adat suku Kayuagung dalam proses pernikahan, dimana proses tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor, antaranya kondisi dari lamaran ditolak, tidak disetujui oleh orang tuanya, mempunyai tujuan lain dan lain-lain. Serta tidak serta merta masyarakat tersebut meninggalkan adat betorang sendiri untuk menuju sekatan, karna masyarakat adat Kayuagung ini sendiri harus mematuhi tata cara dan tata tertib dalam pernikahan tersebut.

Sebab jaringan kekerabatan di masyarakat ini muncul karena adanya perkawinan, termasuk perkawinan *Sekatan*. Kawin lari yang terjadi di masyarakat suku Kayuagung ini sebenarnya sudah lama terjadi. Karena besar harapan mereka untuk melakukan pernikahan namun terhalang di beberapa faktor, namun *Sekatan* atau kawin lari menurut suku Kayu Agung adalah bakal sejedoh lari bersama dengan tiada melalui peminangan atau tunangan secara formal, dengan maksud kelak mereka dapat dikawinkan secara proatin oleh orang tua mereka (Arios, 2014). *Proatin* yang dimaksud ialah lurah beserta perwakilannya.

Namun tidak sebagai juga karna faktor sekunder yaitu ingin melakukan peminang tanpa proses bertele-tele, pihak gadis ingin mempunyai segera pasangan dikarenakan orang tua sudah tidak ada ataupun memiliki orang tua namun tidak harmonis dalam keluarga. Hal tersebutlah yang membuat sebagian masyarakat memilih untuk melakukan pernikahan lari atau *sekatan*. Dalam proses adat istiadat pada masyarakat suku Kayu Agung, salah satu aspek yang menjadi fokus peneliti adalah budaya adat betorang atau meminang. Dimana prosesi adat betorang bagi masyarakat suku Kayu Agung menjadi tahapan hidup yang sangat penting dalam persiapan menuju pernikahan, dan perayaannya diinformasikan dengan baik kepada masyarakat sekitar (Arios, 2014).

Pada adat betorang, masyarakat suku Kayuagung mulai perlahan meninggalkan bahkan tidak jarang menimbulkan konflik antar keluarga, yang dimana adat betorang ini memiliki ketidaksetujuan dari pihak keluarga yang merasa terlalu banyak biaya yang dikeluarkan pada proses adat betorang ini, sehingga menimbulkan tindakan untuk memilih *sekatan* (kawin lari) yang tidak memerlukan proses tahapan lainnya dalam pernikahan tersebut. Hal yang mendasari dari sekatan ini terjadi adalah tidak bisa memenuhi suatu dari permintaan mahar dari pihak calon mempelai perempuan. Calon mempelai wanita sudah ditunangkan oleh orang tuanya, namun wanita tersebut menolak pertunangan tersebut ; serta calon mempelai wanita belum diizinkan untuk menikah oleh pihak orang tua, sedangkan calon mempelai wanita sudah ingin bersuami.

Peran dari masyarakat suku Kayuagung sangat dibutuhkan untuk terus menjaga dan melestarikan budaya lokal itu sendiri, agar budaya lokal tidak punah dan juga bisa dikenal masyarakat global luas. Banyak sekali upaya pelestarian adat budaya local yang dapat dilakukan oleh masyarakat suku Kayuagung salah satunya dalam festival budaya yang diadakan oleh pemerintah disetiap tahunnya, menggait bujang gadis putra daerah untuk mengikuti festival tersebut (Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2012). Namun pada era sekarang ini kurangnya kecintaan masyarakat khususnya pemuda terhadap

kebudayaan lokal terlebih akan dari budaya adat yang mereka tinggalkan. Pemuda lebih menyukai berbagai macam kebudayaan dari luar negeri dibandingkan dengan kebudayaan dari negeri sendiri (Kurnianto et al., 2019).

Dengan perubahan jaman yang semakin canggih dimana masyarakat sudah mampu mengakses, melihat, bahkan mulai meniru gaya pernikahan internasional atau budaya barat sehingga masyarakat sudah mulai banyak yang meninggalkan adat betorang atau adat peminangan dalam upacara pernikahan. Di samping itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat juga menjadi faktor utama yang memunculkan sikap negatif dalam menerima ketentuan upacara adat betorang. Maka itu, diperlukannya literasi budaya sehingga masyarakat memiliki kapasitas dalam bersikap secara bijaksana terhadap keberagaman budaya karena kepedaian tersebut patut dimiliki oleh setiap individu di era masa kini (Triyono, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian studi Etnografi. Etnografi adalah jenis penelitian yang bersifat empiris dan teoritis dengan tujuan mendapatkan deskripsi dan analisis menyeluruh tentang kebudayaan melalui penelitian lapangan yang mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka yang digabungkan dengan elemen makna atau nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan penelitian ini. (Gunawan, 2013). Hal ini menjadikan peneliti harus menjelaskan dan mengambabarkan secara komprehensif dan jelas. Penelitian ini akan memberikan gambaran atau penjelasan tentang “Literasi Budaya Adat Betorang Studi Etnografi di Suku Kayuagung Kabupaten OKI”.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kayuagung Kab OKI. Sedangkan alasan dari peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pada studi etnografi sebagaimana etnografi adalah sama dengan antropologi dan secara khusus dengan fungsi teori struktural yang bersifat deskriptif (Hermawan, 2019). Selain hal lainnya alasan memilih lokasi penelitian di kayuagung kabupaten OKI ini, berkaitan dengan lokasi tersebut dahulunya menjadi daerah yang sering mengadakan adat betorang ini dalam proses pernikahannya, namun saat ini adat tersebut mulai dimudar dan tekikis oleh jaman.

Pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data yang mendukung dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data primer. Data primer merupakan data-data yang di peroleh berkaitan dengan langsung dalam penelitian ini, sebagaimana data yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan, dengan tambahan pendukung lainnya dengan wawancara mendalam. Subjek Penelitian ini didapat dari beberapa informan yang menjadi sumber data yaitu tokoh adat, perangkat kelurahan, tokoh masyarakat serta masyarakat umum. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan model interaktif untuk menganalisis data secara kualitatif. Menurut Milles dan Huberman (2009) penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif untuk menganalisis data yang muncul dalam bentuk kata-kata, bukan rangkaian kata-kata.. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Salah satu tahap paling penting dalam penelitian

adalah melakukan pengecekan keabsahan temuan/data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber berarti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Menurut Sugiyono (2020) triangulasi sumber salah satu teknik salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat menghadirkan keabsahan data yang diperoleh. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber dan memverifikasi informasi dengan cara membandingkan hasil dari sumber-sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar absah dan dapat ditanggung.

PEMBAHASAN

Subjek penelitian di dapat dari hasil observasi dan wawancara masyarakat suku Kayuagung Kabupaten OKI Sumatera Selatan. Narasumber yang terpilih sebagai subjek penelitian sebanyak 6 narasumber, yang masing-masing terdiri dari dua masyarakat millennial, satu tokoh adat, satu perangkat kelurahan, satu tokoh masyarakat dan satu masyarakat umum. Keenam narasumber tersebut diharapkan dapat mewakili literasi budaya adat betorang studi etnografi di suku Kayuagung. Masyarakat suku Kayuagung merupakan masyarakat asli dari wilayah kota Kayuagung kabupaten OKI menjadi responden dalam penelitian ini.

Data penelitian diambil dari observasi yang dilakukan ketika kegiatan adat betorang berlangsung. Selanjutnya data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali bentuk rangkaian adat betorang, mengetahui makna adat betorang bagi pandangan masyarakat suku Kayuagung serta menganalisis perilaku masyarakat dalam melestarikan adat betorang di suku Kayuagung. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwasanya:

Bentuk Rangkaian Adat Betorang di Suku Kayuagung

Pandangan masyarakat mengenai adat betorang itu sendiri diperoleh secara informal dan terus menerus untuk dikenalkan di masyarakat. Seluruh subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat asli suku Kayuagung dengan usia yang beragam dan generasi jaman yang berbeda. Betorang dapat diartikan bahwa mengundang banyak masyarakat agar mereka mengetahui acara lamaran yang akan diadakan. Prosesi betorang merupakan rangkaian acara sebelum pelamaran. Rangkaian adat betorang ini dilakukan oleh khalayak umum dengan beramai-ramai dan disaksikan banyak orang, sehingga bentuk rangkaian adat betorang di suku Kayuagung kabupaten OKI yaitu: manjo kawen, melabar/nyalibar, nyimiang, kunjungan akhir.

Budaya adat betorang diperoleh secara turun menurun oleh nenek moyang mereka ke orang tua, dan betorang sendiri merupakan adat yang bertujuan untuk memberikan kabar baik terhadap orang-orang sekitar bahwasananya akan ada bujang dan gadis yang akan dipersatukan dalam prosesi pernikahan dengan melalui adat betorang. Seperti halnya dengan penelitian Matuankotta (2018) mengatakan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal sangat erat hubungannya dengan masyarakat, artinya bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam

masyarakat itu sendiri dan dapat dipandang sebagai sesuatu yang turun-temurun dari generasi ke generasi lain.

Studi etnografi yang menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang berbudaya yang berkomunikasi sehingga saling memiliki hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain (Charina et al., 2021). Etnografi yang merupakan asumsi mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat dikaitkan juga dengan tujuan dari adat betorang pada hasil penelitian ini. Tujuan dari budaya adat betorang yaitu mengenalkan keluarga besar dari kedua belah pihak, sebagai menyambung tali silaturahmi sebelum menuju ke prosesi perkawinan.

Adat betorang memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan menjalin silaturahmi antar masyarakat, dalam hal ini jika pihak laki-laki telah disetujui dari keluarga pihak perempuan akan mengundang sanak keluarga maupun tetangga dan memberitahu akan mengadakan betorang / lamaran. Kemudian adanya prosesi betorang tersebut akan terjalin kerjasama, kekompakkan dan saling membantu untuk mempersiapkan acara tersebut. Interaksi antara masyarakat itulah merefleksikan literasi budaya adat betorang untuk menjalin komunikasi, mengurangi sikap individualisme, menghindari bentuk kesalahpahaman dan mendorong kerjasama antar sesama.

Makna Adat Betorang Bagi Masyarakat di Suku Kayuagung

Prosesi adat Betorang ini merupakan proses sebelum memasuki upacara adat perkawinan yang berlaku di masyarakat Kayuagung. Prosesi ini adalah rangkaian kegiatan yang rumit dalam ikatan adat serta membutuhkan biaya yang banyak (Erwinantu, 2012). Makna adat betorang bagi masyarakat suku Kayuagung ini merupakan interpretasi dari pandangan masyarakat tentang adat tersebut. makna dari adat betorang bagi masyarakat memiliki pandangan sebuah adat yang betorang merupakan sebuah acara lamaran yang memiliki nilai yang tinggi. Sehingga dapat meningkatkan eksistensi keluarga sebagai masyarakat yang mampu untuk mengadakan adat betorang tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat diatas, salah satu budaya pada suku Kayuagung yaitu betorang yang memiliki arti *rame-rame* dimana dimaksud di rayakan secara besar-besaran dan diumumkan ke seluruh masyarakat bahwasanya ada kabar baik bujang dan gadis akan melangsungkan pernikahan, dikarenakan prosesi lamaran ini disaksikan oleh banyak orang, mulai dari pemerintah daerah, lembaga adat, serta keluarga besar dari kedua belah pihak calon pengantin. Dapat diartikan juga mengundang masyarakat agar mereka mengetahui akan adanya prosesi betorang / lamaran. Hasil wawancara tersebut didukung dengan observasi saat diadakannya iring-iringan dari prosesi adat betorang.



Berdasarkan observasi diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai adat betorang yaitu saling gotong royong, rasa peduli antar sesama dan antusias untuk mengikuti rangkaian dari betorang. Kemudian adat betorang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dari pihak laki-laki yang akan mendampingi anak wanitanya. Selain mempererat tali silaturahmi, adat betorang juga memiliki maksud untuk menjaga keturunan masyarakat suku Kayuagung dengan silsilah yang lurus tegak dan mengajak masyarakat sekitar untuk berbagi kebahagiaan dalam proses menuju pernikahan mereka.

Pengantaran barang hantaran pada siang/pagi hari memiliki makna bahwasannya sang calon perempuan merupakan kalangan dari masyarakat yang berada pada lingkup kayuagung dan juga tentunya pada penganhantar tersebut juga memiliki arti barang bawaan perempuan banyak dan merupakan barang-barang eksklusif yang tidak semua orang miliki ataupun bisa memilikinya. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu, hanya keluarga berada saja yang mampu mengadakan acara pengantaran barang hantaran pada siang atau pagi hari.



Masyarakat Kayuagung sendiri menginginkan dan memiliki cara tersendiri berusaha untuk melestarikan adat betorang dengan melangsungkan pernikahan dengan sesama suku mereka agar bisa terus menjaga kemurnian dari adat betorang dan juga pembelajaran bagi masyarakat suku Kayuagung untuk terus melestarikan dan memiliki pengetahuan tentang adat mereka.

Literasi Budaya Adat Betorang Studi Etnografi di Suku Kayuagung Kabupaten OKI Sumatera Selatan

Melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis partisipatif, studi etnografi dapat menggambarkan dengan akurat bagaimana masyarakat suku Kayuagung memandang, memahami, dan mempraktikkan adat betorang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil studi ini tidak hanya menjadi sumber informasi penting untuk akademisi dan peneliti, tetapi juga dapat memberikan masukan berharga bagi upaya pelestarian budaya dan pendekatan pendidikan formal maupun informal di dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, studi etnografi menjadi alat yang efektif untuk merespons dan mengapresiasi keberagaman budaya, serta memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari adat betorang dalam masyarakat suku Kayuagung (Kamarusdiana, 2019)..

Studi etnografi memiliki peran krusial sebagai suatu bentuk penilaian kebudayaan terhadap masyarakat suku Kayuagung, khususnya terkait dengan adat betorang. Pendekatan etnografi memungkinkan para peneliti untuk merinci dan menganalisis dengan cermat elemen-elemen budaya, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang terkandung dalam adat betorang.

Dalam konteks ini, studi etnografi bertujuan untuk mendokumentasikan secara komprehensif pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat suku Kayuagung mengenai adat betorang. Kemudian, masyarakat juga memiliki pemaknaan tersendiri dalam adat betorang, dimana masyarakat memiliki pemahaman yang sama bahwa makna adat betorang ialah prosesi acara pra nikah yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga dalam keluarga besar dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku yang disepakati kedua pihak untuk terus bersama dalam mengaruhi bahtara rumah tangga yang memiliki akan pasang surut dari sebuah suka maupun duka.

Pelestarian adat betorang yang terus dijaga masyarakat Kayuagung dengan melangsungkan pernikahan sesama suku dimana diharapkan agar terus menerus ada dan juga masyarakat saat ini yaitu kedua mempelai terus mengupayakan menggunakan adat tersebut. Mempelajari antarbudaya berarti kita mempelajari kebudayaan lain yang juga diperlukan agar saling menghargai (Liliweri, 2009). Agar budaya adat betorang tidak terkikis dari zaman yang mempunyai banyak macam budaya pernikahan lainnya dan juga pemeritahan dan masyarakat kompak akan dari acara tahunan yaitu midang terus diadakan untuk bertujuan mengenalkan ke masyarakat lain dan terus menyingkat bahwasanya suku Kayuagung memiliki adat betorang.

Studi etnografi bertindak sebagai penilaian kebudayaan atas masyarakat Kayuagung tentang adat betorang tersebut. Kaitannya terhadap pendidikan luar sekolah untuk memperoleh keilmuan yaitu masyarakat mendapatkan pendidikan informal secara turun menurun oleh nenek moyang yang diteruskan terhadap orang tua mereka hingga anak cucu melihat secara langsung proses adat istiadat mereka, kemudian pelestarian adat betorang dengan melakukan betorang antar sesama suku mereka, untuk melangsungkan keturunan asli dari suku Kayuagung itu sendiri.

Perlu akan kesadaran dan kepaahaman masyarakat akan dari pentingnya pelestarian adat betorang dalam suku Kayuagung agar terus terjaga kemurniaannya dan keberlangsungan budaya akan dari masing-masing daerah. Tentunya selain pendidikan informal yang diperoleh, literasi budaya masyarakat sebagaimana yang disampaikan oleh Zulkarnain (2017) bahwa sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Seperti paparan sebelumnya, literasi budaya memberikan contoh akan dari kehidupan sebuah kelompok yang memiliki ciri khas akan dari sebuah budaya mereka sendiri, untuk ditelaah dan dipahami sesamakma agar pencapaian literasi budaya tersebut matang dan diketahui semua orang bahwa adanya hal menarik dari sebuah kelompok budaya yang harus diterapkan.

Masyarakat Kayuagung menggunakan pendekatan khusus untuk melestarikan adat betorang. Untuk menjaga kemurnian adat betorang, mereka memilih untuk menikah dengan orang dari suku yang berbeda. Mereka menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas mereka dengan melakukan ini. Ini juga memberi mereka cara untuk belajar secara aktif. Mereka menikah dengan orang dari suku yang berbeda, secara langsung terlibat dalam tradisi betorang, yang membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Sangat penting untuk diingat bahwa upaya ini tidak hanya berusaha untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga membantu masyarakat Kayuagung lebih memahami adat istiadat mereka sendiri. Dengan menikah sesama suku, mereka generasi penerus yang tereduksi secara mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan ritus adat betorang. Inisiatif ini menciptakan lingkungan yang mendukung kesinambungan budaya, mencerminkan

kesungguhan masyarakat Kayuagung dalam menjaga kekayaan dan keunikannya di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks upacara midang, tradisi ini melibatkan partisipasi aktif dari para bujang gadis yang berasal dari setiap desa yang terlibat. Mereka dipilih dengan cermat untuk menjadi para pemeriah dalam pawai midang yang diadakan. Selama persiapan acara, para peserta akan mengenakan pakaian adat yang mencakup warisan budaya dari suku Kayuagung sendiri hingga suku-suku lain yang berada di luar kota Kayuagung. Proses dandan dan pemilihan pakaian adat ini mencerminkan upaya untuk mengekspresikan keberagaman budaya yang ada di sekitar kota Kayuagung, menciptakan suasana pawai midang yang penuh warna dan menghormati warisan budaya yang beraneka ragam. Melalui keikutsertaan aktif para bujang gadis, tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan keindahan visual, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarsuku dan memupuk rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang multikultural.

Selain midang kegiatan lain masyarakat suku kayuagung untuk melestarikan budaya adat betorang dengan adanya pembelajaran muatan lokal pada satuan pendidikan formal mulai tingkatan sekolah dasar hingga menengah atas, hal ini didapatkan dengan adanya pentas seni di sekolah yang dibalut acara fashion show dengan pakaian adat suku kayuagung.

Upaya melestarikan budaya adat betorang di dalam masyarakat suku Kayuagung melibatkan berbagai kegiatan, termasuk integrasi muatan lokal dalam kurikulum pendidikan formal di tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda masyarakat suku Kayuagung memiliki pengetahuan mendalam tentang warisan budaya mereka. Salah satu implementasi konkret dari strategi ini adalah penyelenggaraan pentas seni di sekolah-sekolah, yang dirancang untuk memadukan elemen-acara seperti fashion show dengan pakaian adat suku Kayuagung.

Kegiatan tersebut bukan hanya merupakan sarana hiburan semata, melainkan juga menjadi platform untuk penyampaian nilai-nilai budaya secara kreatif. Melalui fashion show yang melibatkan pakaian adat, para pelajar tidak hanya dapat mengekspresikan keindahan dan keberagaman tradisi suku Kayuagung, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang arti dan makna di balik setiap elemen pakaian adat tersebut. Dengan demikian, penerapan muatan lokal dalam satuan pendidikan formal tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya adat betorang, tetapi juga membentuk generasi yang lebih terinformasi, menghargai, dan terlibat aktif dalam menjaga warisan budaya lokal mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Rangkaian pada adat betorang di suku kayuagung kabupaten OKI sumatera selatan memiliki khas tersendiri yang dimana rangkaian tersebut dibutuhkan keuletan dan kekompakan akan dari masing-masing keluarga. Sebab pada rangkaian adat betorang sudah memberikan pembelajaran bahwa dalam bahtara rumah tangga memiliki fase yang panjang dan berkejalanjutan, maka diperlukan kekuatan lahir dan batin yang siap untuk mengahapinya dan juga para rangkaian tersebut masing-masing keluarga harus tetap bersatu disaat apapun keadaan yang terjadi.

2. Makna dari adat betorang bagi masyarakat memiliki pandangan sebuah adat yang betorang merupakan sebuah acara lamaran yang memiliki nilai yang tinggi. Sehingga dapat meningkatkan eksistensi keluarga sebagai masyarakat yang mampu untuk mengadakan adat betorang tersebut.
3. Literasi budaya dalam bersikap sebagai masyarakat sosial dengan tidak meninggalkan karakteristik kebudayaan Indonesia. Masyarakat saat ini khususnya para pemuda untuk terus memberikan dampak baik bagi sekitar dengan cara melestarikan dan mengenalkan secara global, bahwa ada hal yang menarik untuk diteliti, dipahami dan diketahui agar terus dingatkan dan dipahami terkhususnya pada kelompok tertentu yang memiliki ciri khas pada kelompoknya. Literasi budaya penting untuk dilakukan sebagai benteng budaya atau filter terhadap hadirnya budaya luar atau budaya global agar tidak mengganggu proses enkulturasi budaya asal.

REFERENCES

- Agustin, R. K., & Hidayati, L. (2021). Pengembangan Video Menghias Totebag dengan Teknik Eco Print bagi Ibu-ibu PKK. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(3), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v10i3.43227>
- Arios, R. L. (2014). *Morge Sime*. CV. Talao Sumber Rezeki.
- Charina, L., Sumaryoto, & Taufik. (2021). Analisis Manfaat Adat Begarehan dalam Masyarakat Basemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat). *Herodotus : Jurnal Pendidikan IPS*, 4(3), 302–309.
- Erwinantu. (2012). *SABA BADUY : Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, I. A., Waty, E. R., Husin, A., & Shomedran. (2020). Studi Implementasi Standar Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Sumatera Selatan. *Jurnal Obor Penmas (Pendidikan Luar Biasa)*, 3(1), 181–192.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya*, 6(2), 113–128.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kemendikbud.
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59–65.
- Liliwiri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi AntarBudaya*. LKiS Yogyakarta.
- Matuankotta, J. K. (2018). Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat dalam Pembangunan Ekonomi. *SASI*, 24(2), 101–113.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.

- Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2012). *Sekilas Pandang Adat Masyarakat Suku Kayuagung*. Dinas Kearifan dan Perpustakaan Kab.Ogan Komering Ilir.
- Pertiwi, I. S. P., Syah, I., & Bastri, M. (2017). Perkawinan Mabang Handak pada Masyarakat Adat Morge Siwe di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)*, 5(5).
- Rosmaladewi, O. (2019). *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya*. PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triyono. (2019). Pentingnya Literasi Budaya di Desa Seni Jurang Blimbing. *ANUVA (Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi)*, 3(1), 77–85.
- Undri, & Femmy. (2014). *Morge Siwe*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Wilisci, M., & Jasma, S. (2021). Realisasi Pendidikan Nonformal Dalam Penyelenggaraan Kuliner Bimbang Adat Suku Serawai. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 101–107.
- Zulkarnain, N. (2017). *Pembelajaran Indigenous System Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lokal Dalam Membina Keharmonisan Desa*. Universitas Negeri Malang.